

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Vokasi di Indonesia, khususnya melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran strategi dalam membekali generasi muda dengan keterampilan yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang menguasai teori sekaligus praktik, sehingga siap terjun ke dunia Industri, terutama di bidang kejuruan teknis seperti pengelasan(Wardoyo et al., 2024). Namun, berbagai kajian menunjukkan masih tingginya pengangguran lulusan SMK dan rendahnya daya saing mereka di pasar kerja, yang menandakan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS Februari,2025) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK sekitar 8,63%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA (sekitar 6,88%) maupun sarjana (sekitar 5,39%). Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menempati posisi tertinggi dalam struktur pengangguran nasional akibat lemahnya kompetensi dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar kerja, di Jurusan Teknik Pengelasan, yang menopang industri otomotif, perkapalan dan infrastruktur, lulusan sering kalah saing karena hasil praktik industri yang belum optimal serta keterampilan kerja yang kurang terasah. Tantangan ini semakin berat di tengah Revolusi Industri 4.0 dan pergeseran menuju Society 5.0 ketika otomatisasi dan robotik menuntut bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga fleksibilitas, motivasi, dan kesiapan mental yang tinggi.

Di Provinsi Aceh, lulusan SMK menjadi kelompok dengan tingkat kemiskinan tertinggi Menurut (CEO ACEH, 2026), bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang pengangguran tercatat hingga sebesar 8,66%. Fakta ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi

lulusan SMK dengan kebutuhan industri lokal serta terbatasnya lapangan kerja yang relevan dengan bidang keahlian. Banyak lulusan masih berorientasi pada pekerjaan formal, sementara peluang berwirausaha sesuai kompetensi belum dimanfaatkan secara Optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil kajian yang menegaskan masih lemahnya kompetensi lulusan SMK terhadap kebutuhan kompetensi dunia kerja, sehingga diperlukan upaya perbaikan yang sistematis pada level kurikulum, kemitraan industri, dan kolaborasi berbagai pihak untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK, antara lain melalui penguatan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan peningkatan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja lokal (Waspada Aceh,2025).

Kondisi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja terlihat semakin nyata pada level lokal di Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan pendataan melalui observasi langsung di tiga sekolah yang memiliki Jurusan Teknik Pengelasan, ditemukan pola keterserapan lulusan yang belum optimal. Secara akumulatif, angka pengangguran pada kelompok lulusan ini mencapai 14,5%, yang terdistribusi di tiga satuan pendidikan utama. SMKN 1 Sawang mencatatkan angka pengangguran tertinggi sebesar 6,5%, disusul oleh SMKN 1 Baktiya Barat sebesar 4,5%, dan SMKN 1 Tanah Luas sebesar 3,5%.data menunjukkan bahwa daya serap lulusan untuk langsung memasuki dunia kerja atau berwirausaha secara mandiri hanya menyentuh angka 5%. Sementara itu, lulusan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tercatat hanya sebesar 7%. Rendahnya angka keterserapan dan wirausaha ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan Teknik Pengelasan di wilayah Aceh Utara masih tertahan dalam masa tunggu yang lama atau terjebak dalam pengangguran terbuka. Fenomena ini mempertegas adanya urgensi untuk mengevaluasi efektivitas program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan kesiapan kompetensi teknis siswa agar mampu memenuhi standar kualifikasi industri manufaktur maupun sektor migas yang mendominasi wilayah tersebut.

Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan program andalan SMK yang berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan dunia industri. Melalui Prakerin, siswa berkesempatan menerapkan pengetahuan teoritis secara langsung di perusahaan sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih autentik dan kontekstual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajarnya berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, karena memberikan pemahaman nyata sejalan dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan dalam PP RI No. 17 Tahun 2010 pasal 76, SMK diposisikan untuk mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta kecakapan kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat (Tarbiyah et al., 2025). Peran guru dalam Praktik Kerja Industri (prakerin) pada pendidikan vokasi SMK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas program, khususnya dalam menjembatani teori akademik dengan tuntutan dunia kerja. Teori ini didasarkan pada kerangka Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengamanatkan guru sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab atas pendidikan, bimbingan, pelatihan, dan evaluasi siswa kejuruan (Erlanda et al., 2024). Dengan demikian, kualitas pelaksanaan Prakerin menjadi salah satu penentu penting tercapainya profil lulusan yang siap kerja. sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan pemerintah menjadi faktor hulu yang menentukan bagaimana program seperti Prakerin dirancang dan dijalankan di sekolah. Menurut (Dr. Siraj, S.Pd., 2023) kebijakan pendidikan oleh pemerintah sangat berkaitan dengan pengolahan pendidikan seperti peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). secara konseptual kebijakan pendidikan oleh pemerintah menjadi indikator utama untuk memperoleh (SDM) poin-poin yang berkualitas, berkarakter dan berdaya saing tinggi.

Keterampilan teknis (hard skills) dalam bidang pengelasan mencakup kemampuan mengoperasikan peralatan las, menerapkan teknik pengelasan yang tepat, serta mematuhi prosedur keselamatan dan kesehatan kerja. dalam pendidikan vokasi, keterampilan teknis ini merupakan komponen utama kompetensi yang menentukan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. namun, sejumlah studi mengungkapkan masih adanya kesenjangan keterampilan teknis

lulusan SMK terhadap standar industri, antara lain akibat fasilitas praktik yang terbatas, peralatan yang belum mengikuti teknologi terbaru, serta kurikulum yang kurang sinkron dengan perkembangan industri. Kondisi serupa juga terlihat di Aceh, khususnya di SMK dengan kompetensi keahlian Teknik Pengelasan, di mana keterbatasan fasilitas praktik di sekolah dan minimnya peralatan pengelasan modern berpotensi menghambat pengembangan keterampilan teknis siswa. Di sisi lain, bengkel las merupakan lingkungan kerja dengan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang tinggi, sehingga penguasaan standar Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) menjadi bagian integral dari keterampilan teknis yang wajib dimiliki. (Susanti, 2025)

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan era Industri 5.0, tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan nonteknis atau soft skills menjadi faktor kunci yang membedakan kesiapan kerja lulusan. Era ini menekankan kolaborasi manusia–mesin, kreativitas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh otomatisasi (Poláková et al., 2023). Berbagai kajian menunjukkan bahwa employability skills seperti komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan kreativitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan SMK. Di era Industri 4.0 dan 5.0, kesiapan kerja lulusan dituntut mencakup kemampuan mengadopsi teknologi, berkolaborasi, berpikir kritis, adaptif, serta memiliki keingintahuan dan kemandirian yang tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan kejuruan, khususnya konsentrasi keahlian Pengelasan, untuk tidak hanya berfokus pada hard skills, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan soft skills dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan era Industri 5.0, yang menekankan kolaborasi antara manusia dan mesin, keterampilan non-teknis menjadi semakin relevan karena sifatnya yang tidak dapat digantikan oleh otomatisasi (Poláková et al., 2023). Teknologi Industri yang semakin hari mengalami peningkatan yang sangat pesat menuntut perlunya penyesuaian dalam sistem pendidikan untuk mengimbangi segala bentuk perkembangan yang ada,

baik secara umum dalam sektor pendidikan SMA/SMK dan secara khusus bagi SMK Negeri ataupun Swasta. Era peningkatan revolusi Industri yang sedang kita lalui saat ini berada pada tingkatan Revolusi Industri 4.0 dimana hampir semua bidang teknologi memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, dalam Undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2013 pasal 15, dituliskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. (Fahriati, 2025)

Tampak adanya kesenjangan (gap) antara target dan harapan pemerintah untuk meningkatkan jumlah dan kualitas angkatan kerja lulusan SMK dengan realitas tingginya pengangguran dan rendahnya kompetensi yang dirasakan industri. Hal ini menunjukkan masih terjadinya mismatch antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus terbatasnya lapangan kerja yang mampu menyerap lulusan sesuai bidang keahlian. Berbagai studi menekankan perlunya penguatan link and match antara SMK dan industri melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas Praktik Kerja Industri, pengembangan hard skills dan soft skills secara terpadu, serta dorongan pada kemandirian dan kemampuan membuka peluang kerja sendiri Sejalan dengan pandangan (Widiastuti dan Kurniasih, 2021), di era globalisasi kualitas tenaga kerja dituntut untuk tidak hanya siap bekerja sebagai pencari kerja, tetapi juga memiliki kemampuan mandiri dan mampu menciptakan peluang kerja sendiri. Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK merupakan isu yang penting dan konsisten untuk dikaji. penelitin (Wardoyo,2024) menunjukkan bahwa secara umum siswa SMK berada pada kategori cukup siap memasuki dunia kerja bila ditinjau dari aspek pengetahuan, sikap, dan kecermatan. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa lulusan tidak sepenuhnya tidak siap, namun masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan standar yang diharapkan industri, di sisi lain, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik faktor-

faktor utama yang mempengaruhi kesiapan kerja, sehingga akar persoalan kesiapan kerja siswa belum tergambar secara mendalam.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengamati peran Praktik Kerja Industri (prakerin) sebagai salah satu faktor penting pembentuk kesiapan kerja. (Latief, 2022) dan (Wulandari & Silistyowati, 2025) menegaskan bahwa semakin baik pengalaman dan hasil praktik kerja industri yang diperoleh siswa, semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. Melalui prakerin, siswa berkesempatan berinteraksi langsung dengan budaya kerja, standar operasional prosedur, serta teknologi yang digunakan di dunia industri. Penelitian ini sejalan dengan harapan kebijakan pendidikan kejuruan yang memposisikan prakerin sebagai jembatan utama antara sekolah dan DUDI dalam rangka mengurangi kesenjangan kompetensi.

Dalam penelitian (Ilmu & Jipv, 2024) dan (Afandi, 2022) memperluas sudut pandang dengan memasukan aspek prestasi dan hasil belajar sebagai faktor yang turut mempengaruhi kesiapan kerja. Keduanya menyimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman praktik kerja industri, tetapi juga oleh capaian akademik dan penguasaan kompetensi kejuruan. Yang dimana, proses pembelajaran di sekolah baik teori maupun praktik memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesiapan kerja yang bersifat menyeluruh, mencakup penguasaan materi, keterampilan teknis, sikap kerja, serta kemampuan penyesuaian diri. Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor-faktor pengaruh kesiapan kerja siswa secara terpisah, contohnya hanya meneliti pengaruh prakerin saja, atau hanya menelaah hubungan prestasi belajar dengan kesiapan kerja. Selain dari itu, kajian yang secara khusus berfokus pada bidang keahlian Teknik Pengelasan di konteks lokal, seperti SMK Negeri di Aceh Utara, masih sangat terbatas, yang dimana, Teknik Pengelasan merupakan salah satu kompetensi keahlian yang sangat dibutuhkan di sektor konstruksi, manufaktur maupun migas yang banyak berkembang di kawasan Aceh Utara dan sekitarnya. Kondisi sosial ekonomi Aceh Utara, tingkat pengangguran lulusan SMK,

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang masalah yang telah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, identifikasi ini dirangkum secara sederhana dalam bentuk poin-poin untuk memudahkan pembahasan lebih lanjut, dengan fokus pada isu utama di bidang pendidikan vokasi teknik pengelasan di Aceh Utara, Masalah-masalah ini diidentifikasi dari data statistik, kondisi lokal, dan Kesenjangan antara pendidikan dengan dunia Kerja :

1. Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK bidang pengelasan di Aceh Utara, yang mencapai 8% berdasarkan data BPS Februari 2025, meskipun SMK dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja siap pakai.
2. Ketidakcocokan antara kompetensi lulusan SMK dengan permintaan pasar kerja lokal di Aceh, termasuk minimnya peluang usaha mandiri di bidang pengelasan yang berkontribusi pada tingkat kemiskinan lulusan hingga 10,76% menurut BPS Aceh 2025.
3. Kesenjangan antara Praktik Lapangan (PKL) yang dilakukan oleh siswa dengan kesiapan kerja siswa, di mana lulusan sering kali kurang kompetitif karena pengalaman praktis yang didapatkan tidak sesuai dengan standarisasi industri dalam kesiapan kerja.
4. Rendahnya keterampilan kerja siswa, baik teknis (Seperti engoprasian alat las modern dan standar keselamatan) maupun non-teknis (Seperti adaptabilitas dan etika kerja), yang menyebabkan kesulitan bersaing di era Industri 4.0 dan 5.0.
5. Masih Tingginya Akumni lulusan SMKN di Aceh Utara pada 5 tahun terakhir hingga mncapai 15% yang masih mengangggur. Terutama pada Lulusan SMK bidang Keahlian Teknik Pengelasan yang masih relatif tidak menguasai bidang keahliannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam menjaga fokus dan keterjangkauan penelitian, pembatasan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas XII bidang keahlian Teknik Pengelasan di SMKN yang ada di Aceh Utara dengan sampel terbatas pada siswa yang menyelesaikan program Praktik Kerja Industri (PKL).
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada hasil Praktik Kerja Industri (meliputi penilaian prestasi dan pengalaman praktis di Industri), keterampilan kerja (termasuk keterampilan teknis seperti pengoprasian alat las dan non-teknis seperti keselamatan kerja serta adaptabilitas). Serta kesiapan siswa diukur dari aspek pengetahuan, sikap dan kemampuan siap pakai di dunia Kerja.
3. Penelitian tidak membahas variabel eksternal lain yang mungkin mempengaruhi kesiapan kerja, seperti faktor latar belakang keluarga, motivasi belajar siswa, atau kondisi ekonomi regional di luar data BPS yang relevan.
4. Metode Penelitian dibatasi pada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan analisis regresi, tanpa melibatkan analisis kualitatif mendalam atau perbandingan dengan sekolah lain di luar Aceh Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh hasil praktik kerja Industri (prakerin) terhadap Kesiapan kerja siswa kelas XII bidang keahlian Teknik Pengelasan di SMK Negeri di Kabupaten Aceh Utara ?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII bidang Keahlian Teknik Pengelasan di SMK Negeri Kabupaten Aceh Utara?

3. Seberapa besar kontribusi hasil praktik kerja industri (prakerin) dan keterampilan kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII bidang keahlian Teknik Pengelasan di SMK Negeri Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh hasil kerja industri (prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII bidang keahlian Teknik Pengelasan di SMK Negeri Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan kerja terhadap kesiapan kerja siswa Kelas XII bidang keahlian Teknik Pengelasan di SMK Negeri Kabupaten Aceh Utara.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi hasil Praktik Kerja Industri (prakerin) dan keterampilan kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII bidang keahlian teknik pengelasan Teknik Pengelasan di SMK Negeri Kabupaten Aceh Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambahkan khazanah keilmuan di bidang pendidikan vokasional teknik Mesin, khususnya terkait hubungan antara praktik kerja industri (prakerin), keterampilan kerja, dan kesiapan kerja siswa SMK Jurusan Teknik Pengelasan
- 2) Memberikan data empiris baru mengenai efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Industri (prakerin) di wiayah Aceh Utara, yang selama ini masih relatif terbatas dalam literatur maupun penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan perbaikan pelaksanaan Praktik Keja Industri(prakerin) serta pengembangan keterampilan kerja siswa jurusan Teknik Pengelasan. Sebagai dasar penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI) yang lebih relevan.

2. Bagi Siswa

Memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya memaksimalkan Praktik Keja Industri(prakerin) dan mengasah keterampilan kerja agar lebih siap memasuki dunia kerja atau berwirausaha di bidang pengelasan.

3. Bagi Industri

Memberikan masukan tentang kualitas hasil Praktik Keja Industri(prakerin) sehingga dapat meningkatkan pembinaan dan penilaian selama magang.

4. Bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan Kabupaten Aceh Utara.

Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan vokasi, penyaluran bantuan peralatan praktik pengelasan dan perluasan mitra industri di Wilayah Aceh Utara.